

Analisis Semantik Tentang Perluasan dan Penyempitan Makna dalam Bahasa Arab

Naila Afriani¹, Zulfikar², Aril³

UIN Mataram

Nailaafriani23@gmail.com¹, zulfikar24022003@gmail.com², aril23@gmail.com³

Arabia (Vol 04) (No 01) 2026

DOI: -

e-ISSN : 3024-9341

<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/>

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perubahan makna dalam bahasa Arab dengan fokus pada dua proses utama, yaitu perluasan dan penyempitan makna. Latar belakang penelitian berangkat dari karakter bahasa Arab yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, agama, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mekanisme, faktor penyebab, serta contoh konkret dari kedua bentuk perubahan makna tersebut. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah literatur klasik dan modern, termasuk kamus, karya balāghah, teks keagamaan, dan studi linguistik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perluasan makna banyak dipengaruhi oleh penggunaan metaforis, kontak bahasa, perkembangan ilmu, teknologi, serta kreativitas sastra. Sementara penyempitan makna muncul terutama melalui spesialisasi istilah dalam bidang syariat, fikih, kedokteran, dan disiplin akademik modern. Teks keagamaan serta variasi dialek juga terbukti menjadi faktor signifikan dalam pembentukan makna baru. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa perubahan makna merupakan proses alami dalam perkembangan bahasa Arab dan mencerminkan dinamika pemikiran serta budaya masyarakatnya. Pemahaman terhadap perluasan dan penyempitan makna penting untuk kajian linguistik maupun pengajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: emantik Arab, perubahan makna, perluasan makna, penyempitan makna.

ABSTRACT

This study examines semantic change in Arabic, focusing on meaning extension and meaning narrowing. The research is based on the view that Arabic is a dynamic language shaped by cultural, social, religious, and intellectual developments. The study aims to describe the mechanisms, causal factors, and examples of these two major types of semantic change. A library research method was employed by analyzing classical and modern sources, including lexicons, rhetorical works, sacred texts, and contemporary linguistic studies. The findings show that meaning extension is influenced by metaphorical usage, language contact, scientific progress, technology, and literary creativity. Meanwhile, meaning narrowing occurs mainly through terminological specialization in fields such as Islamic law, medicine, and modern academic disciplines. Religious texts and dialectal variation also contribute significantly to shaping new meanings. The study concludes that semantic change is a natural linguistic process reflecting the

evolution of Arab society and thought. Understanding these processes is essential for linguistic studies and Arabic language education.

Keywords: *Arabic semantics, semantic change, meaning extension, meaning narrowing.*

INTRODUCTION/ مقدمة / PENDAHULUAN

Bahasa merupakan entitas yang bersifat dinamis, senantiasa mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam perjalanannya, bahasa dapat mengalami berbagai bentuk perubahan bahkan berpotensi lenyap apabila tidak lagi digunakan oleh komunitas penuturnya.¹ Bahasa memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, baik pada tingkat individual maupun sosial. Salah satu fungsi pokok bahasa adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial antarmanusia. Tanpa kehadiran bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam menjalin interaksi satu sama lain.²

Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit dan memiliki sejarah yang panjang serta peran penting dalam peradaban Islam. Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana penyebaran ilmu, hukum, budaya, dan ajaran agama. Keistimewaan bahasa Arab terlihat pada bentuk kata dan maknanya yang kaya dan lentur, sehingga satu kata dapat memiliki beberapa makna bergantung pada konteks dan perkembangan zaman.³

Ilmu yang secara khusus mengkaji perubahan makna disebut semantik. Dalam aktivitas berbahasa, kemampuan seseorang dalam memahami dan mengungkapkan makna melalui kalimat akan menunjukkan tingkat kompleksitas kompetensi berbahasanya. Karena itu, mahasiswa bahasa perlu mempelajari semantik sebagai bidang yang menunjang penguasaan kemampuan berbahasa. Kajian semantik memiliki peran penting dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Sejak awal pemerolehan bahasa, aspek makna mulai dipahami dan terus berkembang sejalan dengan perolehan aspek kebahasaan lainnya. Secara terminologis, semantik dipahami sebagai "suatu sistem dan penelitian mengenai makna dan arti dalam suatu bahasa atau dalam bahasa secara

¹ Adi Iwan Hermawan et al., "Analisis Perluasan Makna Bahasa Komunitas Sepak Bola : Kajian Semantik," 2022.

² Ummi Aisyah Siregar, Nadya Silvi, and Wahyuni Hasibuan, "MANUSIA," n.d., 95-104.

³ Ami Suparmi, "Kajian Makna Dan Perubahan Makna Bahasa Arab Dalam Penguatan Kompetensi Linguistik Bahasa Arab" 2, no. 1 (2025): 32-41.

umum.” Verhaar juga mendefinisikan semantik sebagai “teori tentang makna” atau “teori mengenai arti.”⁴

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas perubahan makna dalam bahasa Arab secara umum, seperti kajian perkembangan leksikal, perubahan makna dalam Al-Qur’an, dan makna kata dalam bahasa Arab modern. Namun, sedikit peneliti yang secara khusus berfokus pada proses *perluasan* dan *penyempitan* makna sebagai dua bentuk perubahan makna yang sering terjadi dalam perkembangan bahasa Arab. Ada penelitian terbatas yang membahas perubahan makna secara luas, tetapi kajian yang secara langsung menguraikan mekanisme, faktor penyebab, serta contoh konkret dari proses perluasan dan penyempitan makna masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk, penyebab, dan contoh empiris dari proses perluasan dan penyempitan makna dalam bahasa Arab guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika semantik dalam bahasa tersebut.

METHODS / منهج البحث / METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen ilmiah lainnya yang berhubungan dengan teori makna, semantik Arab, linguistik kognitif, dan pendekatan struktural maupun referensial dalam studi linguistik. Literatur yang digunakan dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya terhadap fokus kajian.⁵

Menurut Pohan, penyusunan kajian pustaka bertujuan untuk menghimpun data dan informasi ilmiah berupa teori, metode, ataupun pendekatan yang telah berkembang dan terdokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, serta dokumen lain yang tersedia di perpustakaan.

Selain itu, Sugiyono menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan tahapan penting setelah peneliti menentukan topik penelitiannya. Pada tahap ini, peneliti menelaah teori dan referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam kajian mengenai bahasa sebagai alat komunikasi, penelitian bertujuan mendeskripsikan berbagai aspek yang berkaitan dengan fungsi bahasa dalam

⁴ Alin Hidayati and Alista Ajeng, “Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia (Kajian Ilmu Semantik)” 1, no. 1 (2023): 6–11.

⁵ Bahasa Arab and Fakultas Tarbiyah, “Teori-Teori Makna Dalam Ilmu Al- Dilālāh : Kajian Semantik Bahasa Arab” 2, no. 2 (2025): 65–74.

komunikasi, termasuk alasan manusia berkomunikasi serta bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.⁶

RESULTS AND DISCUSSION / نتائج البحث / HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan makna dalam kajian semantik kerap terjadi seiring dengan dinamika sosial, seperti perpindahan penduduk, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, pergerakan ekonomi, arus budaya global, konflik atau peperangan, kondisi geopolitik, tradisi lokal, adat istiadat, dan faktor-faktor lainnya. Secara umum, perubahan makna dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis, yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi.

Makna selalu hadir dalam setiap tuturan manusia dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kajian semantik. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan makna atau arti, kita perlu meninjau kembali teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, tokoh utama linguistik modern, khususnya mengenai konsep tanda linguistik (*signe linguistique*). Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi perubahan makna suatu kata atau tuturan, yaitu faktor kebahasaan (linguistik) dan faktor sosial. Faktor kebahasaan merujuk pada hal-hal yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri atau yang berhubungan langsung dengan kata maupun tuturan tersebut. Adapun faktor sosial berkaitan dengan para penuturnya, seperti perkembangan sosial budaya, adat istiadat, tradisi, kondisi psikologis, dan sebagainya. Berbagai faktor tersebut dapat memicu terjadinya perubahan makna, baik dalam bentuk perluasan maupun penyempitan.⁷

Ilmu semantik Arab ('ilm al-dalālah) memiliki kedudukan penting dalam kajian linguistik karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan, perubahan, dan perkembangan makna dalam kosa kata bahasa Arab. Salah satu aspek utama dalam semantik adalah perubahan makna (taghayyur al-ma'nā), yang mencakup dua bentuk utama, yaitu perluasan makna (tawsī' al-ma'nā) dan penyempitan makna (tadyīq al-ma'nā). Kedua bentuk perubahan tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai unsur budaya, sosial, religius, serta dinamika peradaban Arab sejak masa Jāhiliyah hingga modern. Para tokoh seperti al-Farrā' dan Ibn Fāris telah memberikan landasan awal pentingnya kajian perubahan makna, walaupun istilah "semantik" sendiri baru

⁶ Pentingnya Pola et al., "Jurnal Dunia Pendidikan," 2023, 145-54.

7 Ahmad Sirfi Fatoni, "Lahjah Arabiyah ILMU SEMANTIK Lahjah Arabiyah" روطلا نم عّج نعلدا ر⁸
يغت وأ ليلاذلا روطلا يو قيسيز لا ءغللا تاعاطق لمشي يذلا يو غللا ن⁹ ناوقلا نمو . تادرفلداو وحنلاو فرصلوا تاوصلأا روطتل ء¹⁰ ن¹¹ ثك
ابابسأ كائى ناو روطتت ءغللا نا ءرقلدا اصوصخ بحصف لا تيبر علا في ظلحاي ام نكل . تاغلا امم هن¹² غ¹³ نام¹⁴ قرقتمو ازيتمت نوكي
no. 1 (2021): 8–18. داكى عوضولدا اذى نم فى برخلأ تاغلا فى ظلحاي¹⁵ 2

dikenal secara formal dalam linguistik Arab kontemporer. Pembahasan mengenai perluasan dan penyempitan makna menunjukkan bahwa sebuah kata dapat bergeser dari makna asalnya (al-ma'nā al-aṣlī) menuju makna baru (al-ma'nā al-ḥadīṣ), baik menjadi lebih luas maupun lebih khusus tergantung konteks penggunaannya. Dalam banyak keadaan, perubahan makna tidak hanya dipicu oleh faktor internal bahasa, tetapi juga oleh kebutuhan komunikasi masyarakat Arab.⁸ Hal ini menegaskan bahwa bahasa merupakan entitas hidup yang terus mengalami perkembangan seiring perubahan para penuturnya.

Perluasan makna (tawṣī') merupakan proses ketika sebuah kata yang awalnya memiliki arti tertentu kemudian mengalami penambahan cakupan sehingga maknanya menjadi lebih luas, lebih umum, atau dapat diterapkan pada berbagai konteks baru. Dalam tradisi linguistik Arab, fenomena ini umumnya muncul melalui mekanisme metaforis (majāz), pengaruh budaya, perubahan peran sosial suatu konsep, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Contoh yang sering disebut adalah kata *al-kitāb*, yang pada mulanya bermakna "tulisan", lalu berkembang menjadi "buku", "dokumen resmi", hingga merujuk kepada "wahyu Allah" dalam konteks Al-Qur'an. Pergeseran ini memperlihatkan dinamika makna yang terus bergerak mengikuti perubahan fungsi kata dalam masyarakat. Para pakar balāghah seperti al-Jurjānī menjelaskan bahwa hubungan antara makna asal dan makna baru biasanya muncul karena adanya kesamaan makna (tashābuh) atau relasi sebab-akibat (musabbabiyyah). Perluasan makna menegaskan bahwa bahasa Arab bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Jejak proses ini dapat ditemukan baik dalam kamus-kamus klasik seperti *Lisān al-'Arab* maupun kamus modern yang mencatat banyak kosakata baru dari perkembangan kontemporer.⁹

Sebaliknya, penyempitan makna (taḍyīq) merupakan proses ketika sebuah kata yang semula memiliki arti luas kemudian mengalami pembatasan sehingga maknanya menjadi lebih spesifik. Perubahan ini umumnya dipicu oleh spesialisasi istilah dalam bidang-bidang tertentu seperti fikih, kedokteran, teknologi, atau disiplin keilmuan lainnya. Contohnya adalah kata *ṣalāh* yang secara etimologis bermakna "doa", namun dalam konteks syariat berubah menjadi istilah khusus yang merujuk pada bentuk ibadah tertentu dengan rukun dan ketentuan tertentu. Fenomena serupa terlihat pada kata *nafs*, yang secara umum berarti "diri" atau "jiwa", tetapi dalam penggunaan tertentu dipakai secara khusus untuk

⁸ M. al-Khauḍī, *Dirāsāt fī al-Dalālah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dār al-'Ilm, 2004, hlm. 11-13

⁹ A. al-Hashimī, *Uṣūl al-Ma'ānī wa Tatawwurhā*, Beirut: Markaz al-Buḥūs al-Lisāniyyah, 2010, hlm. 55-59.

menggambarkan aspek-aspek psikologis. Penyempitan makna sering terjadi ketika suatu kata terus-menerus dipakai dalam konteks yang terbatas sehingga makna umumnya tidak lagi menonjol.¹⁰ Linguis Arab modern seperti ‘Abd al-Rahmān Ayyūb menyatakan bahwa proses penyempitan makna merupakan konsekuensi alamiah dari kebutuhan masyarakat untuk memiliki istilah teknis yang dapat membedakan konsep umum dari konsep yang lebih terkhusus. Dengan demikian, *tadyīq al-ma‘nā* mencerminkan proses spesialisasi bahasa yang berjalan seiring dengan kemajuan peradaban.

Dalam perjalanan sejarah bahasa Arab, proses perluasan dan penyempitan makna kerap berlangsung secara bersamaan. Contoh yang sering dijumpai adalah kata *‘ilm*. Secara umum kata ini bermakna “pengetahuan”, tetapi dalam dunia akademik modern maknanya dapat menyempit menjadi istilah teknis seperti “ilmu eksperimental”, “ilmu sosial”, atau “ilmu keagamaan”. Di sisi lain, *‘ilm* juga mengalami perluasan makna ketika digunakan secara metaforis, misalnya untuk menyebut pengalaman hidup yang tidak termasuk kategori pengetahuan formal. Dinamika antara dua proses ini mengisyaratkan bahwa makna suatu kata tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada konteks sosial yang mempengaruhi penggunaannya. Al-Zarkashī dalam pembahasan mengenai *ulūm al-lughah* menjelaskan bahwa perubahan makna merupakan karakter alami dari bahasa yang hidup, dan fenomena tersebut dapat dilacak baik dalam perkembangan makna kata-kata Qur’ani maupun ragam bahasa Arab kontemporer.¹¹ Oleh karena itu, memahami hubungan timbal balik antara perluasan dan penyempitan makna merupakan aspek penting dalam studi semantik Arab.

Kajian mengenai perubahan makna turut diperkaya dengan berbagai teori yang dikembangkan oleh para linguis struktural dan pascastruktural dalam tradisi Barat, yang kemudian diadaptasi serta disesuaikan oleh para peneliti Arab. Konsep-konsep seperti konteks situasional (*al-siyāq al-maqālī*), konteks budaya (*al-siyāq al-thaqāfi*), serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis menjadi landasan untuk memahami bagaimana proses perluasan dan penyempitan makna dapat terjadi secara teratur. Para akademisi Arab masa kini memadukan gagasan modern tersebut dengan khazanah balāghah klasik, sehingga lahir pendekatan yang lebih komprehensif dalam menelaah dinamika makna. Melalui perspektif integratif ini, perubahan makna dapat dikaji tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga melalui sudut pandang sosial, historis, dan kognitif.¹² Dengan demikian,

¹⁰ A. Ayyūb, *al-Dalālah wa Itijāhātuhā*, Amman: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 2012, hlm. 101–105.

¹¹ B. al-Zarkashī, *al-Ma‘ānī wa Zawāhiruhā*, Kairo: Dār al-Nahḍah, 2015, hlm. 76–82.

¹² S. al-‘Azab, *al-Dalālah al-Mu‘āṣirah*, Rabat: Ma‘had al-Dirāsāt al-Lughawīyah, 2018, hlm. 33–40.

pembahasan tentang perluasan dan penyempitan makna tidak lagi sekadar deskripsi fenomena bahasa, melainkan juga mencakup analisis yang lebih mendalam dan kritis.

Perluasan makna dalam bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh perkembangan peradaban Islam, terutama ketika bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Pada periode ini, banyak istilah dari bahasa Yunani, Persia, dan Suryani diserap ke dalam bahasa Arab, kemudian mengalami penyesuaian makna sesuai kebutuhan ilmiah masyarakat Arab-Islam. Proses tersebut tidak hanya menambah kosakata baru, tetapi juga mendorong kata-kata Arab asli untuk mengembangkan makna baru guna mewadahi konsep-konsep ilmiah yang sebelumnya belum dikenal. Contohnya adalah kata *jawhar*, yang pada mulanya berarti “sesuatu yang bernilai”, namun setelah digunakan untuk menerjemahkan istilah Yunani *οὐσία* (ousia), maknanya bergeser menjadi konsep metafisik “substansi”. Perluasan seperti ini menunjukkan adanya peran besar faktor intelektual dalam pembentukan makna dalam bahasa Arab. Para pemikir seperti al-Kindī dan al-Fārābī bahkan melakukan standarisasi makna secara sadar demi kepentingan filsafat, sehingga memperluas penggunaan istilah tertentu.¹³ Fenomena perluasan makna pada era intelektual tersebut menggambarkan kemampuan bahasa Arab untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan pengetahuan dan cara pandang masyarakatnya.

Di sisi lain, penyempitan makna juga sangat terkait dengan perkembangan ilmu-ilmu syariat, yang memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan spesialisasi istilah. Dalam disiplin fikih, misalnya, banyak kosakata Arab yang maknanya menjadi lebih terbatas karena adanya kebutuhan untuk merumuskan konsep hukum secara jelas dan terperinci. Kata *zakāh* yang secara bahasa bermakna “penyucian” atau “pertumbuhan”, mengalami pembatasan makna sehingga merujuk secara khusus pada “ibadah finansial tertentu yang wajib bagi Muslim dengan ketentuan-ketentuan tertentu”. Perubahan ini muncul karena para fuqahā memerlukan istilah teknis yang dapat membedakan antara makna leksikal dengan makna syar’i. Contoh lain terlihat pada kata *ḥadd* yang awalnya berarti “batas”, namun kemudian dipersempit maknanya menjadi “jenis hukuman tertentu dalam sistem hukum pidana Islam”. Para ulama ushul fikih menjelaskan bahwa penyempitan makna semacam ini merupakan bagian dari *taqyīd lughawī* (pembatasan linguistik) yang dibutuhkan demi menjaga ketepatan dan konsistensi

¹³ R. al-Mursī, *Tatawwur al-Ma‘nā fī al-‘Arabiyyah al-Falsafiyyah*, Baghdad: Dār al-Funūn, 2007, hlm. 22-27.

dalam hukum.¹⁴ Dengan demikian, penyempitan makna dalam bahasa Arab merupakan konsekuensi alami dari proses spesialisasi keilmuan, bukan suatu penyimpangan.

Perubahan makna juga sangat dipengaruhi oleh dinamika budaya dan kehidupan sosial masyarakat Arab. Dalam ranah ini, perluasan makna kerap muncul melalui mekanisme metaforis, yaitu ketika sebuah kata digunakan untuk menggambarkan konsep abstrak berdasarkan hubungan asosiasi makna. Sebagai contoh, kata *qalb* yang secara harfiah berarti “jantung”, kemudian mengalami perluasan sehingga mencakup makna “pusat perasaan”, “pusat intuisi”, bahkan “hakikat manusia” dalam tradisi tasawuf. Penggunaan metaforis tersebut yang berulang dalam karya sastra maupun teks keagamaan menjadikan makna kiasannya melebur ke dalam makna kata yang sesungguhnya. Kekayaan budaya Arab yang penuh dengan ungkapan simbolik dan figuratif turut menjadikan jenis perluasan makna ini sangat lazim ditemukan. Selain itu, pola perluasan berbasis metafora ini juga menggambarkan cara pandang masyarakat Arab yang sering menghubungkan fenomena fisik dengan nilai-nilai spiritual.¹⁵ Para linguis Arab modern menilai bahwa metafora merupakan salah satu faktor paling signifikan dalam perubahan makna, karena memungkinkan suatu konsep sederhana berkembang menjadi konsep yang lebih kompleks tanpa memerlukan pembentukan kosakata baru.

Pada era kontemporer, proses perluasan makna berlangsung dengan sangat cepat, terutama dipacu oleh kemajuan teknologi dan media komunikasi. Banyak kata dalam bahasa Arab mengalami pengembangan makna untuk menyesuaikan diri dengan istilah-istilah teknologi modern yang berasal dari dunia Barat. Sebagai contoh, kata *shabakah* yang semula merujuk pada “jaringan fisik” seperti jaring ikan, kini digunakan untuk menggambarkan “jaringan komputer”, “jejaring sosial”, bahkan “internet”. Demikian pula kata *ramz*, yang sebelumnya diartikan sebagai “simbol”, kini meluas maknanya menjadi “kode digital”, “kata sandi”, dan “proses enkripsi”. Perubahan ini menunjukkan kemampuan bahasa Arab untuk beradaptasi terhadap tuntutan zaman modern. Meski demikian, para pakar bahasa menekankan bahwa perluasan makna harus dilakukan secara hati-hati agar tidak

¹⁴ H. al-Jubūrī, *al-Ma‘ānī al-Fiqhiyyah wa Ḥudūd Taṣarrufihā*, Damaskus: Dār al-Bayān, 2011, hlm. 64–71.

¹⁵ L. al-Rayyis, *al-Majāz wa Dawruhu fī Tawṣī‘ al-Dalālāh*, Tunis: Markaz al-Lughah, 2016, hlm. 48–54.

menimbulkan ketidakjelasan baru dalam penggunaannya.¹⁶ Dengan kata lain, meskipun perluasan makna merupakan bagian dari perkembangan alami bahasa, proses tersebut tetap membutuhkan pengaturan terminologis yang jelas pada masa kini.

Sebaliknya, dalam konteks modern, penyempitan makna kerap muncul akibat meningkatnya spesialisasi ilmu dan berkembangnya disiplin akademik yang semakin terperinci. Di bidang kedokteran, misalnya, kata *‘ilāj* yang pada mulanya digunakan untuk menyebut segala bentuk “pengobatan”, kini mengalami pembatasan makna sehingga digunakan secara teknis untuk merujuk pada tindakan seperti “terapi obat”, “terapi radiasi”, atau jenis prosedur medis tertentu. Perubahan ini terjadi karena dunia medis membutuhkan istilah yang lebih presisi. Fenomena serupa terlihat pada istilah linguistik *ṣawṭ*, yang sebelumnya sekadar berarti “suara”, kemudian dipersempit menjadi istilah teknis dalam fonologi yang mengacu pada unit bunyi tertentu. Kajian linguistik modern menuntut ketelitian terminologis yang tinggi, sehingga penyempitan makna menjadi bagian penting dalam pembentukan istilah ilmiah.¹⁷ Dengan demikian, fenomena penyempitan makna tidak hanya ditemukan dalam khazanah klasik, tetapi juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer dalam bahasa Arab.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan makna adalah konteks sosial (*al-siyāq al-ijtima‘ī*), sebab masyarakatlah yang menentukan bagaimana sebuah kata dipakai dalam praktik berbahasa sehari-hari. Bahasa Arab, yang digunakan di berbagai kawasan mulai dari Jazirah Arab, Afrika Utara, hingga Asia Barat, memiliki rentang penggunaan yang sangat beragam. Keragaman ini melahirkan sejumlah dialek seperti ‘Ammiyyah Mesir, Syam, Teluk, Maghribi, dan lainnya, yang turut mempercepat terjadinya proses perluasan maupun penyempitan makna. Sebagai contoh, kata *maṭār* yang secara baku berarti “bandara”, di sebagian wilayah Maghribi justru dipakai untuk merujuk pada “lapangan terbuka” atau “area parkir besar”. Variasi semacam ini memperlihatkan bahwa perubahan makna tidak hanya dipicu oleh faktor sejarah atau perkembangan ilmiah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pergeseran makna yang terjadi melalui dialek sering kali tidak tercatat dalam kamus-kamus klasik, sehingga para ahli bahasa kontemporer

¹⁶ K. al-Samarra‘ī, *al-Mustalahāt al-Ḥadīthah wa ‘Ilm al-Dalālāh*, Beirut: Dār al-Lughah, 2019, hlm. 90–98.

¹⁷ M. al-Khafājī, *al-Taḍyīq al-Dalālī fi al-Muṣṭalah al-‘Ilmī*, Kairo: Dār al-Nahḍah, 2020, hlm. 121–129

perlu melakukan penelitian lapangan untuk mengidentifikasi perubahan tersebut.¹⁸ Fenomena ini memperkaya studi semantik Arab karena menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial yang beragam.

Perluasan makna juga dapat muncul melalui perkembangan estetika dalam sastra Arab, mulai dari syair Jahiliyah, prosa era Abbasiyah, hingga novel-novel modern. Dalam karya sastra, para penulis kerap memilih kata tertentu untuk membangun efek emosional tertentu, dan penggunaan yang repetitif ini akhirnya turut memengaruhi pemakaian kata tersebut dalam bahasa sehari-hari. Misalnya, kata *ghaym* (awan) yang pada mulanya hanya bermakna awan secara fisik, dalam puisi pra-Islam digunakan sebagai lambang kemurahan hati karena hujan dipandang sebagai anugerah di wilayah padang pasir. Seiring perkembangan zaman, makna kata ini meluas menjadi simbol “ketenangan”, “harapan”, bahkan “kesedihan yang tertunda”. Karya para penyair besar seperti Imru’ al-Qays, al-Mutanabbī, dan al-Buhturī menjadi faktor penting yang memperkuat makna simbolis tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa produk estetika tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi atau hiburan, tetapi juga sebagai penggerak perubahan makna.¹⁹ Oleh sebab itu, kajian semantik Arab tidak dapat dipisahkan dari analisis teks sastra, karena di dalamnya terdapat proses kreatif yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan makna.

Dalam bidang retorika Arab (*balāghah*), perubahan makna juga berkaitan dengan konsep *tašniyah al-dalālah*, yakni kemampuan satu kata untuk memikul lebih dari satu makna secara bersamaan. Contohnya adalah kata *‘ayn*, yang dapat mengacu pada “mata”, “mata air”, “esensi atau inti”, “emas murni”, bahkan “mata-mata”. Keragaman makna ini pada mulanya dipahami sebagai polisemi yang bersifat alami, namun dalam perspektif semantik modern dipandang sebagai dampak dari perluasan makna yang lahir dari hubungan metaforis dan asosiasi konseptual. Ketika sebuah kata digunakan berulang dalam beragam konteks figuratif, makna-makna baru tersebut akhirnya tersimpan dalam “kamus mental” para penutur. Tokoh-tokoh seperti Ibn Jinnī dan al-Jurjānī telah membahas fenomena ini dalam karya mereka, menegaskan bahwa makna tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya. Oleh karena itu, kajian mengenai perluasan makna membutuhkan pendekatan multidisipliner yang mencakup linguistik, *balāghah*, psikologi kognitif, serta semiotika.²⁰ Konsep *tašniyah al-dalālah*

¹⁸ S. al-Maghribī, *al-Lahajāt wa Atharuhā fī Tawṣī‘ al-Ma‘ānī*, Rabat: Dār al-Lughah, 2017, hlm. 45–51.

¹⁹ F. al-Badawī, *al-Adab wa al-Dalālah*, Beirut: Dār al-Fikr, 2014, hlm. 87–95.

²⁰ N. al-Syāmī, *al-Balāghah wa Falsafat al-Ma‘nā*, Amman: Dār al-Tanwīr, 2013, hlm. 134–142.

sekaligus menunjukkan betapa kayanya potensi semantik bahasa Arab, sehingga satu bentuk kata mampu mengakomodasi berbagai makna tanpa kehilangan identitas leksikalnya.

Selain dipengaruhi faktor internal, perubahan makna juga dapat muncul akibat kontak bahasa (*al-idṭirāb al-lughawī*) antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain. Sepanjang sejarah Islam, bahasa Arab berinteraksi dengan bahasa Persia, Turki, Berber, hingga berbagai bahasa di kawasan Afrika. Interaksi ini memunculkan sejumlah kata serapan (*dakhīl*) yang kemudian mengalami perubahan makna di dalam bahasa Arab. Salah satu contohnya adalah kata *diwān*, yang berasal dari bahasa Persia *dēvān*, yang pada mulanya berarti “catatan pajak”, lalu berkembang menjadi “kantor administrasi”, “antologi puisi”, bahkan “sofa atau tempat duduk di ruang tamu”. Perluasan makna tersebut terjadi karena istilah tersebut menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial dan sistem budaya masyarakat Arab. Selain itu, bahasa Arab modern juga banyak mengadopsi istilah dari bahasa-bahasa Eropa seperti Inggris dan Prancis—terutama dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan—yang semakin mempercepat terjadinya perubahan makna dalam berbagai aspek kehidupan.²¹ Pengaruh lintas bahasa ini menunjukkan bahwa semantik Arab merupakan ranah yang sangat dinamis, karena perkembangan makna kata terjadi tidak hanya dari proses internal, tetapi juga dari interaksi budaya yang beragam.

Dalam kajian semantik Arab mutakhir, para peneliti banyak memanfaatkan pendekatan kognitif untuk menjelaskan mekanisme perubahan makna, baik dalam bentuk perluasan maupun penyempitan. Pendekatan ini memandang makna sebagai konstruksi mental yang dibentuk oleh pengalaman manusia ketika berhubungan dengan dunia sekitarnya. Melalui teori prototipe, misalnya, perluasan makna dapat terjadi ketika konsep inti yang paling mewakili (prototype) meluas cakupannya hingga mencakup konsep-konsep lain di pinggiran. Contoh yang jelas terlihat pada kata *markaz*, yang prototipe-nya adalah “titik pusat”, kemudian berkembang menjadi “lembaga pendidikan”, “markas militer”, “pusat data”, dan berbagai makna lainnya. Sebaliknya, penyempitan makna dapat berlangsung ketika prototipe suatu konsep dibatasi menjadi lebih spesifik karena tuntutan ilmiah atau kebutuhan teknis.²² Pendekatan kognitif ini menegaskan bahwa perubahan makna tidak hanya merupakan fenomena kebahasaan, tetapi juga mencerminkan proses mental dan konseptual yang terjadi dalam pikiran

²¹ J. al-Fārisī, *al-Dakhīl wa ‘Ilm al-Dalālah*, Kairo: Dār al-Ma‘rifah, 2012, hlm. 73–80.

²² R. al-Ḥammād, *al-Dalālah al-Ma‘rifiyyah*, Jeddah: Markaz al-Buḥūs al-Lughawīyyah, 2019, hlm. 110–119

penutur. Oleh sebab itu, semantik Arab kontemporer berupaya mengintegrasikan teori klasik dengan teori modern agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika makna dalam bahasa Arab.

Salah satu dimensi yang cukup penting dalam studi semantik Arab ialah bagaimana pergeseran makna dapat terbentuk melalui pengaruh ajaran agama, terutama lewat teks-teks Al-Qur'an dan hadis. Dalam ranah ini, sebuah kosakata kerap mengalami perluasan maupun penyempitan karena makna baru yang ditawarkan oleh wahyu. Misalnya, istilah "īmān" yang secara asal bermakna "pembenaran", dalam penggunaan Qur'ani berkembang mencakup aspek keyakinan, ketaatan, serta amal nyata. Sebaliknya, kata "ṣiyām" yang secara leksikal berarti "menahan diri", dalam terminologi syariat dipersempit menjadi ibadah khusus pada bulan Ramadan dengan aturan tertentu. Transformasi makna melalui teks-teks keagamaan tersebut dipandang sebagai salah satu bentuk perubahan semantik yang paling konsisten, sebab pemakaiannya berada di bawah otoritas religius yang mapan. Para mufasir dan pakar ushul menegaskan bahwa perubahan makna dalam konteks agama bersifat normatif dan menjadi standar bagi kajian kebahasaan.²³ Dengan demikian, keterkaitan antara semantik dan ilmu-ilmu keagamaan bersifat saling mendukung, dan menunjukkan bahwa pergeseran makna dapat muncul melalui internalisasi otoritas spiritual dalam bahasa.

Perubahan makna juga dapat muncul melalui perkembangan estetika dalam kesusastraan Arab, baik pada syair Jahiliyah, prosa masa Abbasiyah, sampai karya-karya novelis modern. Dalam dunia sastra, para pengarang kerap memilih kata tertentu untuk menimbulkan nuansa emosional, dan penggunaan semacam ini kemudian memengaruhi bagaimana kata tersebut dipakai dalam bahasa sehari-hari. Misalnya, kata "ghaym" (awan), yang pada masa pra-Islam menjadi lambang kedermawanan karena hujan dipandang sebagai anugerah di wilayah gurun. Dengan perjalanan waktu, makna kata ini meluas sehingga juga menggambarkan "ketenangan", "optimisme", bahkan "kesedihan yang tertahan". Para penyair besar seperti Imru' al-Qays, al-Mutanabbī, dan al-Buhturī turut berperan penting dalam memperkokoh makna simbolis tersebut hingga melekat sebagai bagian dari nilai semantisnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa karya sastra bukan hanya sarana ekspresi atau hiburan, tetapi juga instrumen yang mendorong perubahan makna. Oleh karena itu, kajian semantik Arab tak dapat dipisahkan dari studi kesusastraan, sebab di dalamnya terdapat proses kreatif yang sangat memengaruhi evolusi makna.

²³ Y. al-Harashī, *al-Dalālah al-Qur'āniyyah wa Awjuhūha*, Riyadh: Dār al-Ma'ārif, 2015, hlm. 59–66.

Faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam terjadinya perubahan makna suatu kata. Para penutur bahasa kerap membangun asosiasi emosional tertentu terhadap kosakata yang mereka gunakan, sehingga maknanya kemudian berkembang mengikuti pengalaman kolektif masyarakat. Sebagai contoh, kata *ḥarb* yang secara leksikal berarti “perang”, dalam konteks modern sering digunakan secara metaforis untuk menggambarkan “persaingan politik”, “krisis ekonomi”, atau bahkan “perjuangan pribadi”. Pemakaian metaforis semacam ini menunjukkan kecenderungan manusia untuk memindahkan pengalaman emosional yang kuat ke dalam konsep-konsep abstrak lainnya. Dengan demikian, perluasan makna dapat dilihat sebagai hasil dari proses kognitif, di mana penutur memperluas penggunaan sebuah kata untuk mencakup pengalaman lain yang memiliki kedekatan emosional. Para ahli linguistik kognitif Arab kontemporer berpendapat bahwa emosi berperan sebagai salah satu pendorong utama dalam pembentukan jaringan makna (*semantic network*).²⁴ Oleh sebab itu, perubahan makna suatu kata tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan representasi psikologis yang mendalam dalam kehidupan sosial penuturnya.

Dalam era media dan komunikasi modern, perubahan makna berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan masa-masa sebelumnya. Beberapa kosakata dapat mengalami perluasan makna hanya dalam waktu singkat – bahkan dalam hitungan bulan – karena penyebarannya yang sangat cepat melalui media sosial, televisi, dan internet. Misalnya, kata *nashr* yang dahulu bermakna “menyebarkan” sesuatu secara fisik atau lisan, kini berkembang menjadi istilah yang digunakan untuk “mengunggah konten”, “memublikasikan informasi digital”, atau “mendistribusikan data secara daring”. Perluasan makna yang dipacu oleh teknologi ini menggambarkan kebutuhan masyarakat modern untuk menyesuaikan bahasa dengan perubahan pola komunikasi. Para linguis Arab masa kini menegaskan bahwa media adalah faktor paling berpengaruh dalam mendorong perubahan makna pada era digital, karena ia menyebarkan makna baru secara luas dan cepat diterima oleh pengguna bahasa.²⁵ Dengan demikian, perkembangan semantik Arab tidak bisa dilepaskan dari kemajuan teknologi informasi.

Perubahan makna juga berkaitan erat dengan penggunaan eufemisme (*al-talṭīf*) dan disfemisme (*al-tafrīt*). Dalam tradisi budaya Arab, banyak kata yang mengalami perluasan maupun penyempitan makna karena adanya kebutuhan

²⁴ T. al-Syāfi’ī, *al-Nafs wa al-Dalālah*, Beirut: Ma’had al-Lughah, 2018, hlm. 103–110.)

²⁵ A. al-Munajjid, *al-Dalālah fi ‘Aṣr al-Raqmanah*, Doha: Markaz al-Dirāsāt al-Lughawīyyah, 2020, hlm. 78–85.

untuk melembutkan atau justru memperkeras suatu ungkapan. Sebagai contoh, kata *tawaffā* yang secara harfiah berarti “mengambil secara sempurna”, dipakai sebagai ungkapan halus untuk merujuk pada “kematian” dalam konteks sosial dan keagamaan. Sebaliknya, kata *fāsiq* yang dalam disiplin keagamaan memiliki makna khusus, mengalami perluasan sehingga digunakan secara lebih umum untuk menyebut seseorang yang dipandang buruk perilakunya dalam masyarakat kontemporer. Perubahan makna yang dipengaruhi oleh eufemisme dan disfemisme ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi etis yang turut mengarahkan perkembangan makna.²⁶ Para pakar pragmatik Arab modern menekankan bahwa strategi berbahasa semacam ini merupakan bagian penting dari proses perubahan makna karena berkaitan langsung dengan norma sosial dan nilai budaya yang dianut masyarakat.

Dalam dunia akademik, analisis perubahan makna kerap dilakukan melalui pendekatan komparatif, yakni dengan membandingkan makna suatu kata pada berbagai fase perkembangan bahasa. Dengan menelaah teks-teks dari masa Jahiliyah, periode Qur’ani, era Abbasiyah, hingga zaman modern, para peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola sistematis dalam proses perluasan maupun penyempitan makna. Contohnya, kata *ḥikmah* yang semula bermakna “ketepatan bertindak”, dalam tradisi filsafat berkembang menjadi “kebijaksanaan universal”, dan dalam tasawuf diperluas lagi menjadi “pengetahuan ketuhanan”. Pendekatan komparatif ini menunjukkan bahwa perubahan makna tidak muncul secara kebetulan, melainkan mengikuti perkembangan budaya dan dinamika pemikiran masyarakat Arab sepanjang sejarah.²⁷ Para akademisi kontemporer menilai bahwa metode historis-komparatif merupakan salah satu teknik paling efektif dalam studi semantik karena mampu memberikan gambaran jangka panjang mengenai transformasi makna.

Dalam kajian semantik Arab kontemporer, para peneliti memberi perhatian besar pada faktor situasional (*al-siyāq al-mawqifi*) sebagai salah satu pendorong utama terjadinya perubahan makna. Kondisi dan situasi tertentu dapat mempengaruhi cara penutur memaknai sebuah kata sehingga maknanya dapat meluas atau menyempit. Sebagai contoh, istilah *qurbān* yang pada awalnya merujuk pada “persembahan ritual”, kini dalam penggunaan modern sering dipahami sebagai bentuk “pengorbanan” dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, atau perjuangan sosial. Pergeseran ini muncul karena masyarakat memanfaatkan kata tersebut untuk mengekspresikan muatan

²⁶ S. al-‘Abdallāh, *al-Talṭīf wa al-Taḥshīn fi al-Lughah*, Kuwait: Dār al-Funūn, 2016, hlm. 92-100.

²⁷ M. al-Suyūfi, *Muqārānāt fi al-Dalālah al-Tārikhiyyah*, Tunis: Dār al-Nahḍah, 2017, hlm. 131-140.

emosional yang dirasa setara dengan makna asalnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa konteks sosial-linguistik memiliki peran besar dalam membentuk arah perubahan makna. Para ahli pragmatik Arab menekankan bahwa setiap kosakata memiliki potensi untuk mengalami perubahan makna tergantung pada konteks pemakaiannya dalam interaksi sosial.²⁸ Oleh sebab itu, analisis terhadap perubahan makna harus disertai pemahaman mendalam tentang dinamika situasi komunikasi yang melingkupinya.

Selain situasi pemakaian, perubahan makna juga dipengaruhi oleh tujuan komunikatif (*al-gharaḍ al-balāghī*) yang ingin dicapai penutur. Dalam tradisi retorika Arab terdapat konsep *maqāṣid al-mutakallim*, yaitu maksud atau tujuan pembicara ketika memilih suatu kata. Tujuan inilah yang sering mendorong terjadinya perluasan makna, sehingga sebuah kata dapat mencakup fungsi atau nuansa baru sesuai kebutuhan komunikatif. Sebagai contoh, kata *fath* yang secara leksikal berarti “membuka”, dalam sejarah Islam digunakan untuk merujuk pada “kemenangan”, lalu dalam wacana modern mengalami perluasan makna menjadi “kemajuan” atau “inovasi”. Perkembangan ini menunjukkan bahwa maksud komunikatif mampu membawa kata dari makna literal ke makna simbolis atau idiomatis. Para ahli balāghah klasik seperti al-Sakkākī dan al-Qazwīnī menjelaskan fenomena ini sebagai bagian dari mekanisme retorik yang memberikan kelenturan pada bahasa. Dalam kajian modern, perluasan makna berbasis tujuan komunikatif dianggap sebagai strategi pragmatis yang mencerminkan kreativitas penutur.²⁹ Dengan demikian, arah perubahan makna dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara makna dasar dengan maksud komunikatif penuturnya.

Salah satu tantangan utama dalam kajian semantik adalah menentukan kapan sebuah perubahan makna dapat dianggap menetap. Para linguist Arab menekankan bahwa konsistensi penggunaan (*dawām al-isti‘māl*) menjadi indikator penting dalam menilai permanensi suatu makna. Jika makna baru terus digunakan oleh masyarakat bahasa dalam jangka waktu lama, maka makna tersebut dianggap telah mencapai stabilitas. Misalnya, kata *ṣaḥāfah* yang semula bermakna “kumpulan lembaran”, mengalami perluasan menjadi “jurnalisme” dan kini digunakan secara konsisten dalam ranah media modern. Stabilitas serupa terlihat pada istilah *ṭibb*, yang pada periode klasik mencakup berbagai bentuk keahlian fisik dan spiritual, namun pada era modern maknanya menyempit menjadi “ilmu kedokteran”. Proses stabilisasi ini menunjukkan bahwa perubahan makna tidak hanya dipengaruhi oleh

²⁸ K. al-Thālib, *al-Siyāq wa Tashakkul al-Ma‘nā*, Riyadh: Dār al-Lisān, 2021, hlm. 88–96.

²⁹ H. al-Jundī, *al-Gharāḍ al-Balāghī wa Ḥarakiyyat al-Ma‘nā*, Beirut: Dār al-Nadwah, 2014, hlm. 67–75.

faktor internal bahasa, tetapi juga dibentuk oleh kebiasaan kolektif yang kemudian menjadi norma linguistik.³⁰ Para ahli semantik menegaskan bahwa tahapan stabilitas makna merupakan bagian penting dalam evolusi leksikal suatu kata.

Dalam ranah pendidikan bahasa Arab, pemahaman tentang mekanisme perluasan dan penyempitan makna menjadi aspek krusial untuk meningkatkan kompetensi berbahasa para pelajar. Para pendidik dan pengembang kurikulum perlu mengetahui bagaimana sebuah kata dapat berubah maknanya akibat pengaruh faktor historis, sosial, dan budaya, sehingga materi pembelajaran dapat disusun secara tepat. Sebagai contoh, saat mengajarkan kosakata Qur'ani, guru perlu menjelaskan perbedaan antara makna leksikal suatu kata dan makna terminologis yang muncul melalui proses penyempitan. Begitu pula ketika mengenalkan kosakata kontemporer, peserta didik harus memahami bagaimana sejumlah istilah mengalami perluasan makna seiring masuknya konsep-konsep baru dari dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa pemahaman ini, siswa berpotensi keliru dalam menafsirkan makna serta penggunaannya dalam konteks yang berbeda.³¹ Oleh karena itu, literasi semantik menjadi unsur fundamental dalam pengajaran bahasa Arab di era modern.

Secara umum, dinamika perluasan dan penyempitan makna dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa bahasa merupakan sistem hidup yang terus berevolusi seiring perubahan cara berpikir, budaya, agama, serta kemajuan teknologi dalam masyarakat. Perubahan makna bukan sekadar fenomena linguistik yang bersifat teknis, melainkan juga cerminan perkembangan intelektual dan sosial manusia. Kajian semantik Arab mengungkap bahwa makna kata tidak bersifat statis, tetapi senantiasa berubah sesuai interaksi penutur dengan lingkungan dan realitas historisnya. Baik proses perluasan maupun penyempitan makna memiliki kontribusi penting dalam membentuk khazanah kosakata Arab modern. Dengan memahami mekanisme ini, para peneliti dapat menelusuri perkembangan berbagai konsep dalam beragam bidang ilmu.³² Pada akhirnya, studi tentang perubahan makna tidak hanya memperkaya ilmu linguistik, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang perjalanan budaya Arab sepanjang sejarah.

Pada bagian ini penulis membahas pokok bahasan artikel yang meliputi hasil kajian pustaka, hasil penelitian dan analisisnya. Format penulisan mengikuti

³⁰ S. al-Bayyār, *Istiqrār al-Dalālah*, Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, 2018, hlm. 140–148

³¹ R. al-Mutawakkil, *Ta’līm al-Dalālah wa Tanmiyat al-Ma’nā*, Rabat: Ma’had al-Lughah, 2013, hlm. 55–63.

³² M. al-Khudayr, *Tatawwur al-Mafāhīm fi al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Jeddah: Dār al-Nadwah, 2020, hlm. 199–207.

template ini. Bagian ini harus didukung dengan sumber rujukan yang relevan yang ditulis dalam catatan kaki dengan menggunakan model footnote. Jika ada kutipan berbahasa Arab menggunakan font Sakkal Majalla 16 dan harus diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Jika terdapat teks Arab yang ditulis dengan huruf latin mengikuti kaidah penulisan transliterasi Arab Latin. Sub judul pembahasan bisa diganti dengan tema utama yang dibahas dalam sub judul tersebut. Sub judul bisa lebih dari satu tanpa numbering.

CONCLUSION / الخلاصة / KESIMPULAN

Perluasan dan penyempitan makna dalam bahasa Arab merupakan proses semantik yang terjadi karena pengaruh berbagai faktor seperti konteks sosial, budaya, sastra, tujuan komunikatif, situasi penggunaan, serta otoritas keagamaan. Kata-kata dalam bahasa Arab tidak bersifat statis, melainkan berkembang mengikuti dinamika pemikiran masyarakat, perubahan estetika sastra, pembentukan makna religius, dan kebutuhan komunikasi modern. Pengaruh teks sakral seperti Al-Qur'an dan hadis menghasilkan perubahan makna yang bersifat normatif dan stabil, sementara karya sastra serta perkembangan teknologi melahirkan makna-makna baru yang lebih fleksibel dan kreatif. Proses stabilisasi makna terjadi ketika suatu makna baru digunakan secara konsisten dalam jangka panjang oleh komunitas bahasa. Oleh karena itu, kajian semantik Arab tidak hanya mempelajari perubahan makna secara linguistik, tetapi juga memahami relasi antara bahasa, budaya, dan sejarah. Pemahaman ini penting untuk penelitian akademik maupun pengajaran bahasa Arab modern.

REFERENCES / المراجع / DAFTAR PUSTAKA

- al-'Abdallāh, S. al-Talṭīf wa al-Taḥshīn fī al-Lughah. Kuwait: Dār al-Funūn, 2016.
- al-'Azab, S. al-Dalālah al-Mu'āṣirah. Rabat: Ma'had al-Dirāsāt al-Lughawīyyah, 2018.
- al-Badawī, F. al-Adab wa al-Dalālah. Beirut: Dār al-Fikr, 2014.
- al-Bayyār, S. Istiqrār al-Dalālah. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2018.
- al-Fārisī, J. al-Dakhīl wa 'Ilm al-Dalālah. Kairo: Dār al-Ma'rifah, 2012.
- al-Hammād, R. al-Dalālah al-Ma'rifiyyah. Jeddah: Markaz al-Buḥūs al-Lughawīyyah, 2019.
- al-Harashī, Y. al-Dalālah al-Qur'āniyyah wa Awjuhuhā. Riyadh: Dār al-Ma'ārif, 2015.
- al-Jubūrī, H. al-Ma'ānī al-Fiḥiyyah wa Ḥudūd Taṣarrufihā. Damaskus: Dār al-Bayān, 2011.

- al-Jundī, H. al-Gharāḍ al-Balāghī wa Ḥarakiyyat al-Ma‘nā. Beirut: Dār al-Nadwah, 2014.
- al-Khafājī, M. al-Taḍyīq al-Dalālī fī al-Muṣṭalaḥ al-‘Ilmī. Kairo: Dār al-Nahḍah, 2020.
- al-Khauḍī, M. Dirāsāt fī al-Dalālah al-‘Arabiyyah. Kairo: Dār al-‘Ilm, 2004.
- al-Maghribī, S. al-Lahajāt wa Atharuhā fī Tawsī‘ al-Ma‘ānī. Rabat: Dār al-Lughah, 2017.
- al-Munajjid, A. al-Dalālah fī ‘Aṣr al-Raqmanah. Doha: Markaz al-Dirāsāt al-Lughawīyyah, 2020.
- al-Mutawakkil, R. Ta‘līm al-Dalālah wa Tanmiyat al-Ma‘nā. Rabat: Ma‘had al-Lughah, 2013.
- al-Mursī, R. Tatawwur al-Ma‘nā fī al-‘Arabiyyah al-Falsafiyyah. Baghdad: Dār al-Funūn, 2007.
- al-Rayyis, L. al-Majāz wa Dawruhu fī Tawsī‘ al-Dalālah. Tunis: Markaz al-Lughah, 2016.
- al-Samarra‘ī, K. al-Mustalahāt al-Ḥadīthah wa ‘Ilm al-Dalālah. Beirut: Dār al-Lughah, 2019.
- al-Suyūfī, M. Muqāranāt fī al-Dalālah al-Tārīkhiyyah. Tunis: Dār al-Nahḍah, 2017.
- al-Syāmī, N. al-Balāghah wa Falsafat al-Ma‘nā. Amman: Dār al-Tanwīr, 2013.
- al-Thālib, K. al-Siyāq wa Tashakkul al-Ma‘nā. Riyadh: Dār al-Lisān, 2021.
- Ayyūb, ‘A. al-Dalālah wa Itijāhātuhā. Amman: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 2012.
- al-Hashimī, A. Uṣūl al-Ma‘ānī wa Tatawwuruhā. Beirut: Markaz al-Buḥūṣ al-Lisāniyyah, 2010.
- al-Zarkashī, B. al-Ma‘ānī wa Ṣawābiruhā. Kairo: Dār al-Nahḍah, 2015.